

Konten dari Pengguna

Hari Buruh dan Masa Depan Kerja Indonesia



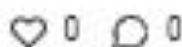
Bernardus Agus Rukiyanto

Dosen Teologi Prodi Pendidikan Keagamaan
Katolik, Universitas Sanata Dharma, Lulusan S...

 Ikuti kumpulan di Google



4 Mei 2020 22:00 WIB - waktu baca 4 menit



Tulisan dari Bernardus Agus Rukiyanto tidak memiliki pandangan dari redaksi kumparan



Orang-orang mengenakan kostum Power Rangers saat mereka berpartisipasi dalam demonstrasi "Bebaskan Goerlitzer - Rave melawan Zauri" pada Hari Buruh di Taman Goerlitzer di Berlin, Jerman, Jumat (1/5/2020). Foto: Lisi Niesner/REUTERS

Setiap tanggal 1 Mei kita memperingati Hari Buruh. Hari Buruh adalah pengingat bahwa kemajuan bangsa dibangun di atas kerja jutaan buruh yang sering kali tak terlihat. Kita menikmati jalan raya yang mulus, listrik yang menyala, makanan yang tersedia, sekolah yang berjalan, rumah sakit yang beroperasi, hingga layanan digital yang serba cepat.

Semua itu lahir dari kerja manusia: buruh pabrik, petani, guru, sopir, perawat, teknisi, pekerja informal, pegawai administrasi, dan banyak profesi lainnya. Kaum buruh adalah fondasi nyata republik ini. Karena itu, Hari Buruh seharusnya tidak hanya dipahami sebagai seremoni atau demo, melainkan kesempatan nasional untuk menata ulang masa depan kerja kita.

Buruh dan Paradoks Pertumbuhan

Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil. Investasi meningkat, infrastruktur berkembang, dan transformasi digital berlangsung cepat. Namun, di tengah capaian itu, masih ada paradoks yang belum terselesaikan: pertumbuhan belum selalu sejalan dengan peningkatan kualitas hidup pekerja.

Masih banyak buruh pekerja yang menerima upah minimum dengan daya beli terbatas. Tidak sedikit pekerja kontrak hidup dalam ketidakpastian. Sebagian pekerja informal tidak memiliki jaminan kesehatan maupun pensiun. Di sektor tertentu, keselamatan kerja masih menjadi persoalan yang serius.

Kita perlu jujur mengakui bahwa angka pertumbuhan ekonomi tidak cukup bila tidak disertai rasa aman dan martabat bagi pekerja. Sebab tujuan pembangunan bukan sekadar meningkatkan statistik, melainkan memuliakan manusia.

Tantangan Baru: AI dan Ekonomi Digital

Hari Buruh tahun ini memiliki konteks yang berbeda. Dunia kerja sedang berubah sangat cepat akibat kecerdasan buatan, otomasi, dan platform digital. Mesin kini dapat membantu menulis, menganalisis data, menerjemahkan, bahkan mengambil sebagian fungsi administratif. Di satu sisi, teknologi meningkatkan efisiensi. Di sisi lain, teknologi menimbulkan kecemasan baru: apakah pekerjaan manusia akan tergeser?

Kekhawatiran ini bukan tanpa alasan. Banyak jenis pekerjaan rutin berpotensi berkurang. Namun, sejarah menunjukkan bahwa teknologi juga menciptakan profesi baru. Tantangan terbesar bukan sekadar hilangnya pekerjaan lama, tetapi kesiapan sumber daya manusia menghadapi pekerjaan baru.

Karena itu, Hari Buruh harus dibaca sebagai panggilan untuk investasi besar-besaran pada pendidikan dan pelatihan ulang. Pekerja Indonesia membutuhkan akses pada keterampilan digital, literasi teknologi, kemampuan komunikasi, kreativitas, dan daya adaptasi. Tanpa itu, bonus demografi justru bisa berubah menjadi beban demografi.

Buruh Muda dan Harapan Baru



Ilustrasi Buruh Pabrik. Foto: Algi Febri Sugita/Shutterstock

Ada wajah baru dunia kerja kita: generasi muda. Mereka bekerja sebagai desainer lepas, pengemudi daring, kreator konten, pengembang aplikasi, tenaga start-up, dan pekerja ekonomi kreatif. Banyak dari mereka tidak masuk kategori buruh tradisional, tetapi menghadapi persoalan yang sama: pendapatan tidak pasti, jam kerja panjang, dan perlindungan minim.

Negara perlu memperluas definisi perlindungan tenaga kerja agar sesuai dengan realitas baru. Regulasi yang hanya cocok untuk pabrik abad ke-20 tidak cukup menjawab ekonomi digital abad ke-21. Sistem jaminan sosial, asuransi kerja, perlindungan kesehatan mental, dan kepastian kontrak harus menjangkau pekerja platform dan pekerja lepas.

Jika tidak, kita akan memiliki ekonomi modern dengan perlindungan sosial yang tertinggal.

Dialog, Bukan Konfrontasi

Hubungan antara pekerja, pengusaha, dan pemerintah sering terjebak dalam logika konflik. Setiap penetapan upah minimum memicu ketegangan. Setiap perubahan regulasi menimbulkan kecurigaan. Setiap demonstrasi dipandang ancaman.

Padahal bangsa yang dewasa memerlukan dialog sosial yang sehat. Buruh bukan musuh pengusaha. Pengusaha bukan lawan pekerja. Pemerintah bukan sekadar penengah pasif. Ketiganya adalah mitra strategis dalam membangun kesejahteraan nasional.

Pekerja membutuhkan perusahaan yang tumbuh sehat. Perusahaan membutuhkan tenaga kerja produktif dan loyal. Negara membutuhkan keduanya agar ekonomi bergerak. Karena itu, pendekatan menang-kalah harus diganti dengan visi bersama: produktivitas yang adil.

Etika Kerja dan Martabat Manusia

Di balik semua perdebatan tentang upah dan regulasi, ada satu prinsip dasar yang tidak boleh hilang: manusia lebih penting daripada keuntungan. Kerja bukan hanya alat mencari nafkah, tetapi juga ruang aktualisasi diri, partisipasi sosial, dan pengembangan martabat.

Ketika pekerja diperas tanpa waktu istirahat, ketika perempuan pekerja mengalami diskriminasi, ketika pekerja disabilitas sulit mendapat akses, ketika buruh lansia terabaikan, maka yang rusak bukan hanya sistem ekonomi, tetapi nurani bangsa.

Hari Buruh mengingatkan bahwa peradaban diukur bukan dari gedung tinggi dan angka investasi semata, melainkan dari cara sebuah bangsa memperlakukan para pekerja.

Menuju Indonesia Emas 2045

Visi Indonesia Emas 2045 sering dibicarakan dalam bahasa pertumbuhan, inovasi, dan daya saing global. Semua itu penting. Namun, Indonesia Emas tidak akan lahir dari pekerja yang cemas, rentan, dan tertinggal keterampilannya.

Indonesia Emas harus dibangun di atas tenaga kerja yang sehat, terampil, terlindungi, dan dihargai. Artinya, agenda ketenagakerjaan harus menjadi prioritas nasional: pendidikan vokasi yang relevan, jaminan sosial yang kuat, perlindungan pekerja digital, keselamatan kerja, serta upah yang manusiawi.

Jika pekerja maju, bangsa maju. Jika buruh sejahtera, ekonomi kokoh. Jika kerja dihormati, masa depan terbuka.

Pada akhirnya, Hari Buruh bukan sekadar mengenang perjuangan masa lalu, melainkan cermin untuk bertanya: apakah kita sedang membangun Indonesia yang ramah bagi para pekerja?

Jawaban atas pertanyaan itu akan menentukan kualitas republik ini di masa depan.

Buruh

Hari Buruh

Indonesia

Kerja



Tim Editor ▾